

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan ialah media yang berisikan informasi-informasi terkait keuangan perusahaan, dimana informasi tersebut memiliki tujuan untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan harus dibuat sebaik mungkin dan dibuat berdasarkan fakta yang ada. Meskipun demikian, bukan berarti laporan selalu dibuat dan disajikan berdasarkan fakta yang ada. Terdapat potensi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan, khususnya pada perusahaan yang memiliki kondisi laporan keuangan yang buruk. Kecurangan tersebut terjadi karena adanya kondisi laporan keuangan yang buruk dapat merugikan perusahaan dalam berbagai hal, khususnya perolehan investor. Sehingga guna mencegah kerugian tersebut pihak manajemen perusahaan berisiko melakukan kecurangan guna memperbaiki laporan keuangan.

Berdasarkan pada SAS No. 99, kecurangan (*fraud*) adalah tindakan disengaja yang dapat menimbulkan salah saji yang material pada suatu laporan keuangan yang menjadi subjek audit (AICPA, 2002). Jenis kecurangan yang terjadi dibagi menjadi 3, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan juga kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) (ACFE, 2020). Kecurangan menjadi masalah yang selalu terjadi di dunia, khususnya Indonesia hingga saat ini. Dalam Survei Fraud Indonesia tahun 2019, diketahui terdapat 239 responden yang menyatakan kecurangan yang paling banyak terjadi di Indonesia. Kecurangan laporan keuangan menjadi salah satu kecurangan

yang paling sering terjadi di Indonesia dengan persentase sebesar 6,7% (ACFE, 2020). Selain itu, kecurangan laporan keuangan juga menjadi salah satu kecurangan yang dianggap paling merugikan di Indonesia, dimana tingkat kerugian mencapai 9,2% (ACFE, 2020). Nilai kerugian akibat kecurangan yang terjadi di Indonesia sangat besar yaitu dapat mencapai lebih dari 10 miliar Rupiah. Kecurangan laporan keuangan menempati posisi kedua dalam hal kecurangan yang mengakibatkan nilai kerugian lebih dari 10 miliar Rupiah, yaitu dengan persentase 5% (ACFE, 2020).

Menurut Rezaee (2002), kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan terjadinya salah saji atau menghilangkan fakta material, atau menyesatkan data akuntansi yang menyebabkan pengguna laporan keuangan mengubah keputusan atau penilaian yang mereka buat. Keputusan atau penilaian yang dibuat para pengguna laporan keuangan ini dapat merugikan diri mereka sendiri karena keputusan atau penilaian yang dibuat didasarkan pada laporan keuangan yang tidak berdasarkan pada fakta yang ada. Oleh sebab itu, penting bagi pihak eksternal untuk mengetahui apakah laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan terhindar dari tindakan kecurangan atau tidak.

Pada tahun 2019, Garuda Indonesia terlibat kasus kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan oleh Garuda Indonesia diawali dengan hasil laporan keuangan pada tahun buku tahun 2018. Menurut Hartomo (2019), Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar \$809,85 ribu pada laporan keuangannya. Hal ini mengakibatkan 2 orang komisaris Garuda Indonesia yaitu Dony Oskaria & Chairal Tanjung menganggap bahwa laporan keuangan tahun 2018

milik Garuda Indonesia tidak sesuai dengan PSAK. Alasan kedua komisaris tersebut menganggap bahwa laporan keuangan tidak sesuai dengan PSAK karena Garuda Indonesia mencatat utang yang dimiliki PT Mahata Aero Teknologi sebagai keuntungan. Garuda Indonesia melakukan hubungan kerja sama bersama PT Mahata Aero Teknologi yang diteken pada 31 Oktober 2018. Dalam kerja sama yang diteken ini, Garuda Indonesia mencatat pendapatan sebesar \$239.940.000 dari Mahata. Pendapatan yang dicatat oleh Garuda Indonesia tersebut sebenarnya merupakan piutang (Hartomo, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengujian terhadap *financial statement fraud* yang dipengaruhi oleh *fraud diamond*. *Financial statement fraud* akan diteliti sebagai variabel dependen, sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial statement fraud* akan diteliti sebagai variabel independen. Menurut Cressey (1953), ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* yang disebut *fraud triangle*, dimana ketiga faktor ini terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan juga rasionalisasi (*rationalization*). Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan teori *fraud triangle* ini menjadi teori baru yang bernama *fraud diamond*. Wolfe & Hermanson (2004) menambah satu faktor yaitu kemampuan (*capability*).

Faktor pertama yaitu tekanan (*pressure*). Menurut Annisya, dkk (2016), Tekanan (*pressure*) merupakan motivasi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan, biasanya motivasi tersebut adalah beban keuangan. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan untuk *pressure* yaitu *financial target*. *Financial target* didefinisikan sebagai suatu tekanan yang dianggap berlebihan, dimana tekanan

tersebut diberikan kepada manajemen guna mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh personel operasi atau direktur (AICPA, 2002).

Faktor kedua yaitu kesempatan (*opportunity*). Menurut Sukirman & Sari (2013), kesempatan (*opportunity*) dapat terjadi pada lingkungan dimana terdapat prosedur yang tidak jelas serta kurangnya pengawasan sehingga memberikan peluang dalam melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan untuk *opportunity* yaitu *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan salah satu kondisi yang mampu menyebabkan kecurangan terhadap laporan keuangan terjadi. *Ineffective monitoring* adalah ketidakefektifan pengawasan pada pengendalian internal dan juga pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki tanggung jawab (AICPA, 2002).

Faktor ketiga yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Menurut AICPA (2002), *rationalization* merupakan

“sikap yang dicerminkan oleh orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap karyawan, manajemen, atau tata kelola yang memungkinkan orang tersebut menganggap tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan yang mereka lakukan benar, yang mungkin tidak dapat diobservasi oleh auditor”.

Menurut Vermeer (2003) dalam Yesiariani & Rahayu (2017), *rationalization* adalah prinsip akrual terkait keputusan yang diambil oleh manajemen serta memberi wawasan pada rasionalisasi yang ada di dalam pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini, *rationalization* diprosikan menggunakan total aset akrual. Gambaran dari rasionalisasi terkait prinsip akrual yang digunakan pihak manajemen dapat diketahui melalui total aset akrual (Skousen, *et al.*, 2009).

Faktor terakhir yaitu kemampuan (*capability*). Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kemampuan (*capability*) merupakan kemampuan pribadi seseorang menjadi pemeran utama yang dapat mendeteksi apakah kecurangan dapat benar-benar terjadi. *Capability* diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE). Pergantian direksi dapat memberi indikasi terjadinya *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Menurut Sihombing & Rahardjo (2014), adanya perubahan direksi biasanya berkaitan dengan kepentingan dari pihak tertentu yang memiliki potensi untuk memunculkan *conflict of interest*.

Variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, total aset akrual, dan juga pergantian direksi sudah pernah digunakan pada penelitian terdahulu. Penelitian oleh Diansari & Wijaya (2019) bahwa *financial target*, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian oleh Annisya, dkk (2016) menyatakan bahwa *financial target* dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian oleh Yesiariani & Rahayu (2017) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, kemudian total aset akrual berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *ineffective monitoring* dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian oleh Rahmayuni (2018) menyatakan bahwa *financial target* dan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Penelitian oleh Aprilia (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian terdahulu adalah alasan yang memberikan motivasi kepada peneliti untuk melakukan pengujian kembali pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud* dengan *F-Score* yang digunakan sebagai pengukuran variabel dependen serta menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 sebagai populasi penelitian. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena berdasarkan Report to the Nations tahun 2018, industri manufaktur adalah salah satu dari industri yang memiliki kasus kecurangan terbanyak yaitu mencapai 201 kasus. Tingkat kecurangan laporan keuangan pada industri manufaktur memiliki tingkat risiko sebesar 10% (ACFE, 2019). Selain itu, berdasarkan Survei Fraud Indonesia 2016 yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, perusahaan manufaktur menjadi salah satu perusahaan yang paling dirugikan akibat *fraud*, dimana tingkat kerugian mencapai 3,5% (ACFE, 2017). Tingkat kerugian tersebut meningkat pada Survei Fraud Indonesia 2019 dimana tingkat kerugian yang dialami perusahaan manufaktur mencapai 4,2% (ACFE, 2020).

Latar belakang yang ada memotivasi peneliti untuk melangsungkan penelitian berjudul **“Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

3. Apakah total aset akrual berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk menguji apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk menguji apakah total aset akrual berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk menguji apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan dalam mengambil langkah maupun tindakan untuk mencegah kecurangan dalam laporan keuangan terjadi.

1.5. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

1. BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan yang berhubungan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB 2: DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini akan menjelaskan teori yang akan digunakan sebagai dasar dari penelitian, baik penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu, maupun pengembangan hipotesis yang ada di dalam penelitian ini.

3. BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memberi penjelasan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, populasi penelitian, sampel dan kriteria penelitian, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data dan juga analisis data.

4. BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat informasi mengenai sampel penelitian, analisis data, serta pembahasan dari hasil penelitian.

5. BAB 5: PENUTUP

Pada bab ini terdapat informasi mengenai kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan juga saran yang ditujukan kepada penelitian selanjutnya.